

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA (STUDI PADA MASA PANDEMI COVID-19)

Febryanti Simon

Universitas Pradita, Indonesia
febryanti.simon@pradita.ac.id

Submitted: 10th Sept 2022/ **Edited:** 28th Nov 2022/ **Issued:** 01st Jan 2023

Cited on: Simon, F. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA (STUDI PADA MASA PANDEMI COVID-19).

SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 6(1), 125-132.

ABSTRACT

Inflation is one of the indicators in measuring the economic stability in a country. The purpose of this study is to determine and analyzed the impact of pandemic time of covid-19 to inflation in Indonesia. In this research, there are three factors that can effect to inflation; exchange rate, BI rate and money circulation. Data that used in this research in secondary data that collected from www.bi.go.id and www.bps.go.id. Based on the result, it is concluded that BI rate has a significant effect on the inflation. Then, the other variables; exchange rate dan money circulation has no significant effect to inflation.

Keywords: Inflation, BI Rate, Exchange Rate, Money Circulation

PENDAHULUAN

Teori ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pelaku ekonomi membuat sebuah keputusan. Di dalam teori ekonomi, terdapat mikroekonomi dan makroekonomi. Mikroekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku pelaku ekonomi secara individu, lebih kepada perilaku produsen dan konsumen. Sedangkan, makroekonomi adalah ilmu yang membahas masalah perekonomian suatu negara secara agregat. Menurut Panjaitan dan Wardoyo (2016) mengatakan bahwa dalam teori makro masalah makroekonomi yang selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi), dan masalah neraca perdagangan. Dari masalah ini, inflasi adalah masalah yang kerap dihadapi oleh negara-negara berkembang. Inflasi sendiri merupakan situasi dimana terjadi kenaikan harga suatu barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian (Romanda, 2020).

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang dapat

menular. Infeksi Virus Corona yang kerap disebut pula COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini pun kemudian menular dengan cepat ke berbagai negara, salah satunya Indonesia. Tepat pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama Corona, dan kemudian terus berkembang jumlahnya hingga saat ini, sehingga Indonesia memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Para pelaku ekonomi dan pelaku bisnis di Indonesia pun mengalami banyak perubahan semenjak adanya covid-19. Banyak perusahaan yang memberlakukan *work from home* dan industri pendidikan pun memulai pola baru dalam menerapkan belajar di rumah. Hal ini membawa pola baru dalam perekonomian Indonesia.

Di dalam masa pandemi covid-19 yang dimulai pada tahun 2020, pemerintah pun telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menstimulus fiskal dan untuk sementara memperluas program bantuan sosial demi membantu keluarga berpenghasilan rendah selama krisis. Dimulai dari kebijakan adanya bantuan Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi masyarakat, selain itu terdapat pula kebijakan keringanan dalam pajak penghasilan, sehingga dapat tetap mempertahankan pendapatan masyarakat dengan harapan masyarakat tetap dapat *spending* guna menjaga kestabilan ekonomi. Tingkat konsumsi masyarakat dapat mempengaruhi pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara. PDB dan inflasi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi merupakan kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Pengertian lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian negara dimana ada kecenderungan kenaikan harga-harga dan jasa dalam waktu panjang karena tidak seimbangnya arus uang dan barang. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi inflasi (Al Makhrus, 2022). Dalam penelitian, peneliti ingin melihat pengaruh dari nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI Rate terhadap inflasi (Ramadhan, 2022).

Menurut pandangan monetaris, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015) dalam Sudibyo, et al. (2020) mengatakan bahwa jumlah uang beredar dapat

didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Dimana M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi rupiah), sedangkan M2 meliputi uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing) dan surat berharga. Jumlah uang beredar meningkat mengindikasikan bahwa nilai uang akan turun dan akan meningkatkan inflasi.

Selain dari jumlah uang beredar, nilai tukar juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi (Hadifa & Hukom, 2021). Nilai tukar dan inflasi merupakan kedua hal yang sangat erat kaitannya. Ketika terjadi apresiasi (naik) mata uang domestik maka harga barang impor akan menjadi relatif lebih murah, dimana hal ini akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatnya daya beli masyarakat. Berbeda jika terjadi depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Hal ini akan menjadi sinyal buruk bagi perekonomian. Beberapa penelitian terdahulu terkait nilai tukar dan inflasi menghasilkan analisa dan hasil yang tidak konsisten, yaitu Feranika & Haryati (2020), menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan penelitian Purba (2018) mengatakan bahwa terjadi hubungan kausalitas saling mempengaruhi antara kurs terhadap inflasi jangka pendek.

Suku bunga Bank Indonesia (BI rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Novita, 2020). Terjadinya peningkatan BI rate akan mempengaruhi peningkatan inflasi di suatu negara (Edalmen, 2019).

LANDASAN TEORI

Inflasi

Menurut Boediono dalam Duhandani (2019) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Sedangkan inflasi menurut pengertian lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian negara dimana ada kecenderungan kenaikan harga-harga dan jasa dalam waktu panjang karena tidak seimbangnya arus uang dan barang. Di Indonesia, BPS mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Di Indonesia, disagregasi inflasi dikelompokkan menjadi (Bank Indonesia, 2022):

1. Inflasi inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan dan penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.
2. Inflasi non-inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non-inti terdiri dari inflasi komponen bergejolak dan inflasi komponen harga yang diatur pemerintah.

Menurut Bank Indonesia, inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari ekspektasi inflasi. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu (www.bi.go.id).

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs dapat adalah perbedaan harga untuk menilai suatu barang dan jasa berdasarkan pada perekonomian negara tersebut. Sukirno berpendapat bahwa kurs adalah banyaknya mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit dari uang asing (Sari, et al., 2020). Kegiatan perniagaan antar negara menjadi alasan atas pentingnya nilai kurs mata uang. Mengingat Indonesia sebagai negara berkembang, yang tentunya masih membutuhkan negara lain. Bahkan tidak hanya terkait perdagangan/ekspor impor nilai kurs juga penting artinya dalam pembayaran pinjaman luar negeri (Faizin, 2020).

Jumlah uang beredar

Jumlah Uang Beredar Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang (Devi, 2021). Fungsi uang secara umum adalah sebagai berikut:

1. Sebagai satuan pengukur nilai, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya mengukur nilai sebuah HP dengan

menggunakan nilai rupiah, maka dapat diketahui perbandingan nilai antara HP dengan TV.

2. Sebagai alat tukar menukar, dengan adanya uang kita dapat membeli/menukarkan dengan barang lain sehingga mempermudah transaksi jual beli.
3. Sebagai alat penimbun kekayaan, dengan uang seseorang dapat menyimpan/menimbun kekayaan.

Menurut Boediono dalam Huruta & Sasongko (2020) Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI *rate* terhadap inflasi di Indonesia selama tahun 2020 dan 2021. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data nilai tukar, jumlah uang beredar, BI *rate* dan inflasi untuk periode Januari-Desember 2020 dan Januari-Desember 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.bi.go.id dan www.bps.com. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah: nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI *rate*. Sedangkan variabel *dependen* dari penelitian ini adalah inflasi. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 25 dengan menggunakan Kolmogorov-smirnof. Dari hasil uji normalitas didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,120 yang berarti nilainya di atas 0,05, sehingga data dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal.

Selain uji normalitas, uji asumsi klasik telah dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa dalam penelitian telah lolos dari uji asumsi klasik. Berikut ini adalah tabel hasil regresi:

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 ^a	.715	.673	.0029390

Sumber: Data penelitian, 2022

Keterangan: a. Predictors: (Constant), BI Rate, Nilai tukar, Jumlah uang beredar
b. Dependent Variable: Inflasi

Dari data di atas, terlihat bahwa nilai adjusted R Square sebesar 67,3%, dimana dapat dikatakan bahwa 67,3% variabel dependen dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini, sisanya sebesar 32,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut dibawah 0,05, yang berarti bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI *rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 2. Uji Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.000	3	.000	16.759	.000 ^b
Residual	.000	20	.000		
Total	.001	23			

Sumber: Data penelitian, 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis (t-test) dapat terlihat bahwa variabel BI *rate* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (dibawah 0,05), sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 3. Uji Regresi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.067	.031		-2.145	.044
Nilai tukar	1.430E-7	.000	.013	.104	.918
Jumlah uang beredar	3.674E-9	.000	.458	2.000	.059
BI Rate	.013	.003	1.201	5.220	.000

Sumber: Data penelitian, 2022

Nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi. Nilai tukar merupakan faktor yang menimbulkan inflasi dari sisi *supply (cost push inflation)* sedangkan data dalam penelitian ini adalah periode Januari-Desember 2020 dan Januari-Desember 2021, dimana periode ini adalah periode covid-19, inflasi yang terjadi pada masa ini lebih terjadi dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dikarenakan masyarakat mengurangi daya beli yang merupakan efek dari berkurangnya pendapatan.

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam penelitian ini. Hal ini dapat dianalisa bahwa dalam periode penelitian adalah periode covid, dimana pada awal masa ini, masyarakat Indonesia mengalami kepanikan sehingga menarik uang yang dimiliki dari tabungan sehingga memiliki dana likuid, hal ini menyebabkan jumlah uang beredar meningkat, namun tidak mempengaruhi inflasi dikarenakan hal ini adalah faktor yang bersifat sementara, dimana hal ini akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Peningkatan jumlah uang beredar yang terjadi pada periode Januari-Desember 2020 dan Januari-Desember 2021 bukan dikarenakan Bank Indonesia meningkatkan jumlah uang, namun dikarenakan masyarakat Indonesia mencairkan dana yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pada periode Januari-Desember 2020 dan Januari-Desember 2021 yang berpengaruh signifikan adalah *BI rate*, sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Inflasi dibedakan menjadi *cost push inflation* dan *demand pull inflation*. Periode 2020 dan 2021 merupakan masa dimana inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, karena dimulai dari sisi permintaan, permintaan barang oleh konsumen menurun dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Makhrus, M. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1990-2020.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139-149.
- Duhandani, R. A. (2019). Analisis Pengaruh Antar Variabel Kurs, Inflasi, Dan Ihsg Di Indonesia dengan Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (VECM).

- Edalmen. (2019). Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24. <http://dx.doi.org/10.24912/je.v1i1.449>
- Faizin. (2020). Analisis Hubungan Kurs Terhadap Inflasi. *Jurnal Akuntabel* 17 (2).
- Feranika, A., & Haryati, D. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid 19. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(3), 146-152.
- Hadifa, R., & Hukom, A. (2021). Impact of Covid-19 on the Inflation Rate of Central Kalimantan Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 10895-10903.
- Huruta, B. E., & Sasongko, G. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Daerah: Sebuah Pendekatan Regresi Data Panel. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 11-18.
- Novita, S. H. (2020). Pengaruh GDP, Ekspor dan Investasi Terhadap Inflasi di Lima Negara Anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 81–98.
- Panjaitan dan Wardoyo. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 21 No. 3*
- Purba, M. L. (2018). Analisis Pengaruh Dan Hubungan Kausalitas Antara Laju Inflasi Terhadap Kurs Rupiah (1986–2017). *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(2).
- Ramadhan, Y. B. (2022). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 2011-2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), 119-128.
- Sari, W. I., Hasanah, U., & Novalina, A. (2020). Analisis Penerbitan Surat Utang Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Melalui Inflasi Sebagai Variabel Mediasi Dalam Melawan Wabah Covid-19. *JEpa*, 5(1), 9-21.
- Sudibyo, N. A., Iswardani, A., Septyanto, A. W., & Wicaksono, T. G. (2020). Prediksi inflasi di indonesia menggunakan metode moving average, single exponential smoothing dan double exponential smoothing. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 1(2), 123-129.